

Jakarta, 2012

Penasaran...

Ingin bertemu dengan seseorang, tapi yang aku tahu hanya wajah, nama, serta info seadanya karena dulu pernah kenalan. Kita berdua sama sekali tidak kenal secara personal. Mungkin rasa penasaran ini yang mendasariku sehingga tiba-tiba terlintas untuk berpikir tentangnya. Padahal biasanya juga tidak pernah peduli.

Dulu, saat aku masih duduk di bangku sekolah menengah atas, dia selalu bertiga dengan Martin Fernando dan Adrian Santoso yang ingin mencetak angka perolehan jumlah pacar sebanyak-banyaknya. Menurut teman-teman sekolahku, mereka bertiga terkenal *playboy*.

Memang aneh, tapi nyata. Tak ku duga, lelaki *playboy* sepertinya memiliki pesona tersendiri bagi perempuan meskipun hubungan yang dijalani boleh dibilang selalu serong sana sini. Kisahnya hampir selalu penuh kejutan seperti naik *roller coaster*.

Kini, usiaku sudah lewat seperempat abad. Kuliah sudah selesai dan akupun sudah bekerja. Beda sekali rasanya saat telah bekerja dan ketika masih sekolah. Saat sekolah beban hidup hanyalah tugas dari guru di sekolah, guru les, dan juga masalah cinta monyet. Hal itu saja sudah membuat pening.

Namun ketika sudah bekerja, inilah hidup yang sesungguhnya. Problema yang terjadi lebih kompleks. Hidup yang mapan menuntut seseorang untuk bertanggung jawab. Mulai dari tanggung jawab

pribadi, pekerjaan, hubungan sosial, hingga berpesta menikmati hasil jerih payah kerja.

Meskipun begitu, siapa bilang hidup menjadi seorang yang dewasa tidak bisa dinikmati. Ternyata, bila cerdas menyikapinya, rasanya nikmat dan bahagia. Mengutip syair lagu lawas dari grup band Ace of Base yang berjudul The Sign : *"Life is demanding without uderstanding."*

Tanpa pengertian yang dirasa selalu beban dan kekurangan. Dengan saling pengertian maka kebebasan ada namun tidak kebablasan. Bekerja ada, namun tidak lupa keluarga. Uang dan pesta ada, tapi tidak melulu foya-foya.

Ketidak sempurnaan ditepis oleh rasa memahami satu sama lain meski mengupayakannya juga bukan perkara mudah.

Pikiranku melayang jauh, mengingat kembali serunya masa remajaku dulu...

\*\*\*\*\*

Jakarta, Juni 2002

Hari ini jam 00.00, tepat tanggal 23 Juni 2002. Aku sengaja terjaga hingga tengah malam karena hari ini adalah hari ulang tahun ke-17 dari kedua sahabatku. Kebetulan keduanya berulang tahun di tanggal yang sama. Yang satu namanya Jena Handoko, dan yang satu lagi adalah Thania Sumardi. Aku telah bersahabat dengan mereka sejak SMP di

mana kami adalah teman sekelas. Saat SMA kami pisah sekolah namun tetap berteman baik. Kecocokan kami berteman justru bukan karena selalu seiya sekata. Melainkan, karena kami bertiga punya kesukaan dan selera yang berbeda tapi tetap satu visi dalam bersahabat, yaitu *work smart, play hard, & have fun!*

Kebetulan hari ulang tahun temanku jatuh pada hari Sabtu. Pada waktu itu hari Sabtu masih menjadi hari masuk sekolah. Sabtu sore Jena dan Thania mengundangku untuk datang ke acara ulang tahun yang mereka rayakan bersama. Aku berencana setelah pulang sekolah akan bersinggah ke rumah Jena dan menginap.

Aku menuju ruang tamu di rumah untuk menelepon Thania. Sayangnya, teleponku tidak diangkat, mungkin ia sudah tidur karena lelah. Thania memang juga bukan tipe orang yang sering tidur terlampau malam. Aku mengirim SMS kepadanya untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Setelah jariku mengetik SMS, aku memencet nomor telepon Jena untuk mengucapkan selamat ultah dan berharap agar teleponku diangkat olehnya.

”Hi Jen! Masih bangun lu? *Happy birthday ya, dear..*” seruku memberi kejutan kepadanya.

”Hi, Sandrina! *Thank you so much..* Masih bangun dong, gue gak mau melewati hari terakhir usia ke-16 dengan tidur cepat-cepat.” katanya dengan tertawa.

”Semoga panjang umur, sehat-sehat selalu, tambah cantik, sukses dan raport mudah-mudahan caturwulan ini gak merah ya..”

"Amin San.., Amin.., itu dia yang paling penting. Raport gak merah! Hahaha.."

"San, jangan lupa besok Sabtu sore dateng ke pesta gue & Thania ya! Lu bisa ngingep di rumah gue lah. Abis pulang sekolah lu langsung ke rumah gue. Oke?"

"Yes, bu. Siap! Pastilah gue dateng ke acara lu & Thania. *By the way*, maaf nih gue gak bisa ngobrol lama. Gue masih mau belajar buat besok ulangan Fisika."

"Hah, belajar?? Udah jam 12 malem, *nek!* Tidur lah... kusut muke lu besok. Malah lupa *tuh* semua rumus buat ulangan," pungkas Jena.

"Aduh.. belum bisa tidur! Belum kelar belajarnya," jawabku.

"Iya, deh anak rajin yang gak bisa ngobrol lama di telpon. Yang penting besok lu harus dateng ke pesta gue. Pakai pakaian yang cakep, gue punya temen cowok yang mau gue kenalin ke elu *nih*."

"Emang siapa *sih* yang mau dikenalin ke gue? Penasaran..." tanyaku.

"Ah.. udahlah liat aja besok. Kejutan! Lu jangan kebanyakan belajar, San. Stress lu nanti, rambut makin jabrik karena panas tuh otak lu. Hilang nanti cantiknya elu!" seru Jena sambil tertawa.

"Hahahaha.. enak aja jabrik! Iya nih, demi jadi anak IPA. Gue harus kerahkan banyak usaha biar jadi anak IPA pas kelas 3 nanti."

"Belajar melulu, pacarannya kapan *dong?* Lagipula.. kenapa *sih* harus IPA? Kan anak cerdas bukan karena jadi anak IPA. Anak jurusan IPS, anak jurusan

Bahasa juga butuh *skill* khusus lho... Akuntansi misalnya. Itu kan bukan kerjaan gampang! Orang Indonesia tapi bisa berbahasa Prancis lancar, kan gak semua orang bisa *tuh*, iya gak *sih*?" tukas Jena.

Jena adalah sahabat yang paling supportif kepadaku, terutama untuk perkara pilihan studi sekolah yang tak disangka membuat kepala ku pusing dan bingung. Aku sempat cuek-cuek saja pada awalnya. Namun lambat laun, aku merasakan bahwa pilihan studi sama dengan pilihan masa depanku. Waktu adalah berharga karena tidak dapat diputar balik lagi atau bila kehabisan bisa dibeli lagi di supermarket. Jangan habiskan waktu untuk melakukan yang tidak disukai.

Aku lebih berminat untuk belajar bisnis dan seni. Aku tidak ingin menjadi dokter, meskipun waktu kecil pernah bercita-cita menjadi seperti kakeku dulu yang seorang dokter di Yogyakarta. Sayangnya, kakek meninggal dalam usia muda 40an, sehingga Ayah harus bekerja sejak SMA untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan juga biaya sekolah hingga ke Universitas di Jakarta. Apapun dilakukan demi sekolah karena itu adalah modal untuk mencari kerja untuk hidup. Bekerja untuk hidup, bukan hidup untuk kerja!

Sederhananya, aku hanya ingin menjadi diri sendiri. Aku tidak ingin menjalani hidup yang serba ikut-ikutan seperti kebanyakan orang di sekelilingku. Bagiku hidup adalah anugerah. Aku ingin memperjuangkan, apa yang memang sungguh aku ingin kerjakan tak peduli apa kata orang bila berkata

negatif mengenai perjuanganku. Yang akan ku dengarkan hanya yang positif saja, yang bisa membuat aku semakin semangat dalam meraih cita-cita dan menikmati perjalanan hidupku.

*Have faith in yourself.*

*The answer will come for those who seek and believe!*

\*\*\*\*\*

Jakarta, tahun 1950, pk 06.30.

”Ida, kamu rapi sekali hari ini. Mau kemana?” kata ibuku yang sedang menikmati sarapan pagi.

”Ini.. kemarin dapet panggilan kerja, bu. Kantornya di daerah Jakarta Pusat. Lumayan jauh, tapi ya sudahlah. Ibu tahu sendiri kan kalau aku ini gak suka bengong tanpa melakukan apa-apa di rumah! Gerah aku kalo gak kerja tapi hanya minta-minta uang dari orang tua atau suami nantinya. Apalagi kalo tiba-tiba suaminya selingkuh, terus si perempuan ditinggal pergi. Wah, kalo gak bisa apa-apa sih sama saja bunuh diri! Mending gak usah sekolah sekalian aja dari kecil, bu...” kataku sambil sisiran dan berkaca lalu berjalan ke arah meja makan.

Ibuku hanya tersenyum mendengar jawabanku. Ia sudah paham betul dengan sifatku yang tidak suka minta - minta uang.

“Ibu juga setuju. Jadi perempuan jangan cuma bisa enak-enakkan aja. Dulu ibu juga kerja. Sampai

akhirnya berhenti karena papamu sudah lumayan punya posisi di kantor dan ibu udah punya 3 anak, repot mengurus kalian. Tapi kalau waktu bisa diputar balik, ibu mau tetap bekerja. Bengong di rumah atau minta duit biarpun dari suami sendiri rasanya seperti manusia tanpa daya. Ibu malah jadi sakit-sakitan karena minim kegiatan.

Padahal, Tuhan kasih kemampuan dan talenta untuk dikembangkan. Ada yang dikasih 1, ada yang 2, ada yang 3,” papar ibuku sambil mengambilkan sarapan untukku.

“Ya sudahlah bu, tenang saja. Sekarang giliran ku yang cari kerja. Rasanya gelisah kalo gak ada kerjaan. Diam saja di rumah... *ah* gak seru! Badanku rasanya justru mau remuk kalau cuma di rumah terus tanpa melakukan apa-apa. Padahal, dengan banyak berkarya justru dapat banyak pengalaman tak terduga!” balas ku sambil menyuap sarapan pagi, nasi dan telur ceplok.

\*\*\*\*\*

Jakarta, tahun 2012

“Sandrina!”

“Iya, Mbak,” jawabku yang telah menjadi rekan kerjanya selama hampir 4 tahun.

Bos ku memanggil dengan kencang, diliputi sedikit amarah dan galau seperti biasa walaupun ia tidak pernah merasa. Mungkin memang intonasi suaranya yang telah di-*set* untuk selalu tinggi.

Atasanku, Davina Suryani, adalah orang yang sempat ku kagumi. Ia menarik, mandiri dan pekerja keras. Hasil kerjanya hampir tidak pernah mengecewakan. Tapi sayang, ia adalah seorang yang tempramental dan kurang suka berada diantara orang lain yang membuat perhatian pada dirinya jadi berkurang.

Panik dan galau menjelang detik-detik pemotretan adalah hal yang rutin kami alami bersama. Bagi Davina, sesi pemotretan adalah sesi yang ‘menyiksa’ tapi buatku malah sebaliknya. Inilah asyiknya bekerja di media cetak. Membuat konsep baru untuk pemotretan atau artikel sungguh menyenangkan menurutku.

Kalau memang benar pekerjaan ini adalah pekerjaan yang dicintai Davina, masa *sih* hal itu dirasa sebagai sesuatu yang mencekam bukannya dinikmati? Demikian pertanyaanku dalam hati saat mencermati atasanku. Mungkin ia memiliki definisi tentang cinta yang berbeda denganku.

\*\*\*\*\*

Jakarta, tahun 1955

Namaku Tarida Carolina. Aku adalah seorang penterjemah dan pembuat buku panduan kerja mulai dari buku bagi montir yang mereparasi alat berat, materi promosi, hingga panduan pemakaian untuk pembeli di tempatku bekerja. Aku masih tinggal di rumah orang tua bersama ketiga adik kandung.



Ayahku adalah seorang Indo-Belanda bernama Hans Soesilo dan ibuku berasal dari Solo, bernama Farida.

Kisah kasihku dengan Hector mulai bersemi ketika aku diterima kerja di perusahaanya. Aku menjadi asisten Hector dan juga sebagai penerjemah untuk buku-buku panduan penggunaan mesin yang diimport oleh perusahaanya.

Saat itu buku panduan penggunaan mesin ditulis dalam bahasa Inggris. Karena didikan ayahku dan ibu yang juga hobi membaca, aku mampu memahami bahasa itu.

"Ida, ada yang ingin aku bicarakan," katanya kepadaku yang tengah nyaman berbaring dipelukannya yang hangat.

"Tentang apa? Kamu sudah punya jawaban tentang kelanjutan hubungan kita?" tanyaku.

"Boleh dibilang begitu. Selain itu, ini juga berkaitan dengan masalahku dan ayah," jawabnya pelan.

"Lalu apa jawabanmu? Aku tak sabar ingin mendengarnya," kataku memanja yang masih berada di pelukan bahunya yang bidang sambil tersenyum mengagumi ketampananya.

"Begini, Ida. Sepertinya, hubungan kita tidak bisa dilanjutkan. Aku sangat menginginkan ini berlanjut ke jenjang yang kamu inginkan. Namun, aku minta maaf karena aku tidak bisa," katanya sambil bangun, berdiri dan mengenakan pakaian.

"Apa maksudmu, Hector?" kataku yang mulai panik dan bangun menatapnya dengan tubuh yang masih dibalut selimut putih.

”Hubungan kita harus berakhir. Maaf sekali.. Aku tidak tahu harus mengucapkan berapa ribu kali maaf kepadamu Ida,” kata Hector sambil memakai bajunya dengan tatapan dingin ke arah luar jendela.

”Apa maksudmu, Hector?” kataku dengan nada tinggi sambil mengenakan pakaian dipenuhi perasaan gelisah dan tidak mengerti apa yang sedang ucapkan kekasihku.

”Apa maksudmu? Apa maksudmu?? Apa maksudmu???” teriakku lagi yang kini mulai histeris.

”Aku tidak bisa bersamamu, Ida. Ayah menjodohkan aku dengan seorang gadis bernama Ana. Ia anak dari rekan kerja Ayah, seorang pemilik lembaga keuangan yang membantu wirausaha mendapat modal usaha. Menurut Ayah, jika aku menikahinya maka bisnis ku sangat potensial menjadi besar di kemudian hari,” katanya dengan suara datar tak berperasaan.

”Jangan gila kamu, Hector! Kamu mengalahkan cintaku demi uang Ana? Siapa itu Ana??? Siapa dia??? Apa kamu cukup mengenalnya?” tanyaku membentak tak percaya dengan hati dan pikiran yang kacau padahal kami baru saja bercinta.

Bercinta macam apa jika tanpa ada cinta? Cintaku kalah dengan uang. Aku melihat kekasihku kini seperti pria murahan yang bisa dibeli oleh uang dari keluarga Ana.